

Back to the Great Ideas: Perennialisme sebagai Solusi Krisis Moral di Dunia Pendidikan

Adrian Saputra¹, Arif Hidayat², Herlini Puspika Sari³

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Suska Riau, Indonesia.

³Dosen, Fakultas Tarbiyah, UIN Suska Riau, Indonesia.

¹12310114310@students.uin-suska.ac.id, ²12310114724@students.uin-suska.ac.id

³herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

This study examines the moral crisis occurring within contemporary educational settings, marked by declining honesty, responsibility, and respect among students. The purpose of this research is to analyze the relevance of perennialism as a philosophical foundation for strengthening moral and character education in the modern era. The study employs a library research method by reviewing books, scientific articles, and authoritative documents related to perennialism, morality, and Islamic education. Data were analyzed using content analysis through three stages: data reduction, thematic classification, and conceptual synthesis. The results indicate that perennialism emphasizes universal and timeless values, character formation through intellectual discipline, and the central role of teachers as moral guides. These principles align closely with the aims of Islamic education, which prioritizes the development of noble character. The study concludes that perennialism holds strong relevance in addressing moral degradation among students and recommends its integration into character-based curricula, teacher competence development, and Islamic educational practices.

Keywords: *perennialism, moral crisis, character education, Islamic education*

ABSTRAK

Fenomena krisis moral di dunia pendidikan ditandai oleh menurunnya kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat peserta didik terhadap nilai-nilai dasar kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan mengkaji relevansi filsafat perennialisme sebagai solusi filosofis dalam memperbaiki krisis moral tersebut. Kajian dilakukan dengan metode studi kepustakaan melalui analisis terhadap buku dan artikel ilmiah yang membahas perennialisme, moralitas, dan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perennialisme menekankan pentingnya nilai-nilai kebenaran yang tidak berubah, pendidikan karakter yang berkesinambungan, serta peran guru sebagai figur sentral dalam menanamkan moralitas. Filsafat ini memiliki relevansi kuat dalam konteks pendidikan Islam karena sejalan dengan prinsip kebenaran universal yang bersumber dari nilai-nilai

ketuhanan. Penelitian ini merekomendasikan penerapan pendekatan perennialisme dalam proses pembelajaran untuk memperkuat karakter dan moral peserta didik secara berkelanjutan.

Kata Kunci: perennialisme, krisis moral, pembentukan karakter, pendidikan Islam

1. PENDAHULUAN

Krisis moral yang melanda dunia pendidikan Indonesia semakin mengemuka dalam satu dekade terakhir. Berbagai fenomena seperti meningkatnya kenakalan remaja, perilaku tidak jujur, kekerasan antarpelajar, penyalahgunaan teknologi digital, serta melemahnya rasa tanggung jawab menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya mampu menjalankan perannya dalam membentuk manusia berkarakter. Laporan nasional mengenai perilaku peserta didik juga menggambarkan penurunan integritas akademik dan kurangnya penghormatan terhadap nilai-nilai dasar kemanusiaan. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan nyata antara tujuan pendidikan nasional—yang menekankan pembentukan insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia—dengan realitas moral generasi muda saat ini. Berbagai penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada strategi pedagogis, psikologis, atau pendekatan manajerial pendidikan dalam membentuk karakter, namun kajian filosofis yang meninjau akar persoalan moralitas secara mendalam masih terbatas. Khususnya, kajian yang menempatkan perennialisme sebagai kerangka filosofis untuk memahami dan mengatasi krisis moral belum banyak dilakukan. Padahal, perennialisme menawarkan fondasi nilai-nilai universal yang bersifat abadi dan dapat memberikan arah yang jelas bagi pembentukan karakter peserta didik. Celah penelitian inilah yang menjadi dasar penting bagi kajian ini.

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi digital, peserta didik semakin mudah terpapar arus informasi yang tidak tervalidasi, budaya instan, gaya hidup konsumtif, serta pengaruh media sosial yang sering kali minim nilai moral. Situasi ini tidak hanya melemahkan daya kritis, tetapi juga berpotensi menggeser orientasi nilai peserta didik dari yang bersifat transendental menuju orientasi materialistik. Oleh karena itu, diperlukan landasan filosofis yang mampu mengarahkan pendidikan kembali pada esensi kebenaran dan pembentukan karakter yang berkelanjutan. Perennialisme hadir sebagai salah satu pendekatan filosofis yang menegaskan pentingnya penguasaan nilai-nilai kebenaran universal seperti kejujuran, kebijaksanaan, dan keadilan. Prinsip-prinsip ini dinilai relevan dengan kebutuhan pendidikan modern, terutama dalam membentuk ketahanan moral peserta didik di tengah derasnya perubahan sosial dan teknologi. Meski sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai perennialisme dalam beberapa lembaga pendidikan dapat memperkuat karakter siswa, analisis mendalam mengenai bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diintegrasikan secara komprehensif dalam pendidikan Islam masih perlu dikembangkan. Dalam perspektif pendidikan Islam, perennialisme memiliki korespondensi dengan konsep insan kamil—manusia paripurna yang seimbang secara intelektual,

spiritual, dan moral. Kesesuaian ini menunjukkan adanya titik temu antara nilai-nilai perennial dan tujuan pendidikan Islam, sehingga memberikan peluang bagi penerapan filsafat perennialisme sebagai pendekatan yang relevan untuk menjawab krisis moral sekaligus memperkuat fondasi nilai dalam pendidikan nasional.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research). Sumber data meliputi buku-buku filsafat pendidikan, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen ilmiah terkait perennialisme, moralitas, dan pendidikan Islam yang diterbitkan dalam rentang tahun 2015–2024. Pemilihan literatur dilakukan melalui kriteria inklusi berupa relevansi topik, kredibilitas penerbit, dan kontribusi terhadap kajian perennialisme. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tiga tahap: (1) reduksi data untuk memilah literatur yang sesuai, (2) klasifikasi tema untuk mengelompokkan gagasan utama perennialisme, dan (3) sintesis konsep untuk menghubungkan teori perennialisme dengan problem krisis moral. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber melalui perbandingan gagasan dari berbagai pakar filsafat pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Makna “*Back to the Great Ideas*” dalam Dunia Pendidikan

Konsep *Back to the Great Ideas* berakar pada filsafat perennialisme yang menegaskan pentingnya kembali kepada nilai-nilai kebenaran universal dan prinsip-prinsip kebijaksanaan yang telah teruji sepanjang sejarah manusia. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses mentransfer pengetahuan, tetapi lebih jauh sebagai upaya membentuk manusia berkarakter melalui penguatan nilai moral, intelektual, dan spiritual. Perennialisme memandang bahwa krisis moral yang terjadi pada era modern merupakan akibat dari tersisihnya nilai-nilai abadi oleh relativisme dan pragmatisme pendidikan. Gagasan ide besar yang bersifat abadi menempatkan pendidikan sebagai sarana pewarisan kebenaran dan kebijaksanaan klasik, bukan sekadar memfasilitasi keterampilan teknis atau kebutuhan pasar. Dalam konteks pendidikan modern, prinsip ini berfungsi mengarahkan peserta didik agar tidak terjebak dalam arus budaya instan, tetapi mampu menilai realitas dengan kebijaksanaan dan akal sehat yang bersumber dari nilai universal seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, *Back to the Great Ideas* menegaskan kembali fungsi pendidikan sebagai pembentuk watak dan kebajikan manusia.

3.2 Filsafat Perennialisme sebagai Landasan Nilai Abadi

Filsafat perennialisme berpandangan bahwa terdapat nilai-nilai moral dan kebenaran yang bersifat tetap, universal, dan tidak berubah oleh perkembangan

zaman. Nilai tersebut biasanya berakar pada tradisi intelektual dan spiritual umat manusia, termasuk dalam pendidikan Islam yang menjadikan wahyu sebagai sumber utama kebenaran. Dalam kerangka pendidikan, perennialisme memandang bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia ideal yang memiliki integritas moral, kecerdasan rasional, dan kedalaman spiritual.

Dalam konteks metafisika, perennialisme menempatkan Tuhan sebagai sumber nilai tertinggi sehingga pendidikan diarahkan untuk membimbing manusia mengenal hakikat dirinya dan tanggung jawab sosial dan spiritualnya. Nilai-nilai seperti kejujuran, kebajikan, kedisiplinan, dan kebijaksanaan menjadi acuan utama dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menekankan kemampuan kognitif tetapi juga penguatan moralitas dan pembentukan karakter.

Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai perennialisme memiliki kesejajaran yang kuat dengan konsep *insan kamil*. Pendidikan Islam menekankan integrasi antara akal, hati, dan ruh sehingga proses pendidikan tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga bertujuan membentuk manusia berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa perennialisme dapat menjadi fondasi yang relevan dalam pembentukan kurikulum dan praktik pembelajaran yang menekankan keseimbangan intelektual dan moral.

3.3 Krisis Moral dan Tantangan Pendidikan Modern

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat di era globalisasi membawa dampak signifikan terhadap seluruh aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Meskipun kemajuan teknologi memberikan kemudahan dalam akses informasi dan memperluas wawasan peserta didik, di sisi lain hal ini juga menimbulkan persoalan serius, terutama dalam hal moralitas. Fenomena menurunnya etika, meningkatnya kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, serta lunturnya rasa hormat terhadap guru merupakan indikator nyata bahwa dunia pendidikan modern sedang mengalami krisis moral yang cukup parah. Slamet Pamuji menegaskan bahwa krisis moral disebabkan oleh melemahnya peran pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah dan keluarga, di mana nilai-nilai moral tidak lagi menjadi pusat perhatian utama dalam proses pembelajaran (Slamet Pamuji, 2023).

Allah SWT telah memperingatkan manusia agar tidak terjerumus dalam kerusakan moral akibat melupakan nilai-nilai kebenaran. Dalam QS. Ar-Rum [30]: 41 disebutkan:

هَرَّ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Yang artinya : Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran strategis dalam menghadapi krisis moral ini. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan moral bagi peserta didik. Nasya'a

Nadyah Aisyah dan Nur Fitriatin menyatakan bahwa guru harus mampu menanamkan nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan humanis di kelas. Mereka menekankan bahwa perilaku dan kepribadian guru memiliki pengaruh besar terhadap karakter siswa, sebab pendidikan moral yang efektif tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari. Di era digital yang penuh distraksi ini, peran guru semakin penting untuk menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional dan spiritual (Nasya'a Nadyah Aisyah dan Nur Fitriatin, 2025).

Selain itu, munculnya era Society 5.0 memberikan tantangan moral baru dalam dunia pendidikan. Gusmita Zaliani dan rekan-rekannya mengungkapkan bahwa integrasi teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari anak-anak sekolah dasar berdampak pada pola pikir dan perilaku mereka. Anak-anak kini hidup di dunia yang serba cepat, di mana nilai-nilai moral sering kali terpinggirkan oleh kemudahan teknologi. Tanpa pendampingan dari orang tua dan guru, anak-anak rentan terpapar konten negatif, seperti kekerasan dan hedonisme yang tersebar luas di media digital. Karena itu, pendidikan di era modern harus menekankan penguatan karakter berbasis nilai spiritual dan budaya bangsa untuk menyeimbangkan perkembangan intelektual dengan moralitas (Gusmita Zaliani & Fidah Arfah, 2024).

Krisis moral di era modern tidak hanya menandakan lemahnya pendidikan karakter, tetapi juga menggambarkan hilangnya orientasi nilai abadi yang menjadi dasar kemanusiaan. Ketika pendidikan hanya berfokus pada aspek pragmatis dan pencapaian materi, maka aspek spiritual dan moral akan terabaikan. Padahal, inti dari pendidikan adalah membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kesadaran moral. Oleh karena itu, pendidikan modern harus diarahkan kembali kepada nilai-nilai universal yang bersumber dari kebenaran abadi. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip perennialisme dalam sistem pendidikan, maka nilai moral yang bersifat kekal seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membangun generasi yang berakarakter dan berjiwa luhur.

3.4 Relevansi Filsafat Perennialisme sebagai Solusi Krisis Moral dalam Pendidikan Modern

Krisis moral yang terjadi dalam dunia pendidikan modern menunjukkan bahwa orientasi pendidikan semakin menjauh dari tujuan hakiki pembentukan manusia berakarakter. Fenomena seperti rendahnya kejujuran, meningkatnya perilaku konsumtif, melemahnya rasa tanggung jawab sosial, serta maraknya kekerasan di lingkungan sekolah menjadi indikator bahwa dimensi moral dan spiritual sering kali terpinggirkan oleh dominasi orientasi akademik dan materialistik. Dalam situasi ini, filsafat perennialisme menawarkan kerangka filosofis yang mampu mengembalikan pendidikan kepada nilai-nilai universal yang bersifat abadi.

Perennialisme memandang bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia bijaksana melalui penguatan nilai-nilai kebenaran yang tidak berubah oleh ruang dan waktu. Prinsip seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, disiplin, kasih sayang, dan kebijaksanaan menjadi dasar pembentukan karakter

peserta didik. Berbeda dengan orientasi pragmatis yang menitikberatkan pendidikan sebagai sarana pencapaian ekonomi, perennialisme menempatkan pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia secara utuh. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya membangun kecerdasan intelektual, melainkan juga kedewasaan moral dan spiritual.

Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip-prinsip perennialisme menunjukkan korespondensi yang kuat. Pendidikan Islam menekankan integrasi antara akal, hati, dan iman sebagai jalan untuk membentuk insan kamil. Nilai-nilai perennial seperti kebenaran, kebijaksanaan, dan keadilan sejalan dengan ajaran Islam yang menuntun manusia agar hidup bermoral dan bertakwa. Integrasi nilai-nilai ini dalam proses pembelajaran dapat memperkuat karakter peserta didik sehingga mereka tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

Peran guru menjadi sangat penting dalam kerangka perennialisme karena guru dipandang sebagai teladan moral yang membimbing peserta didik melalui keteladanan dan pembiasaan nilai. Pendidikan moral bukan hanya diajarkan secara verbal, tetapi dihidupkan melalui praktik nyata dalam interaksi sehari-hari. Guru yang mampu menampilkan sikap disiplin, sabar, jujur, dan penuh kasih sayang menjadi model nilai-nilai abadi yang secara konsisten diamati dan ditiru oleh peserta didik.

Perennialisme juga memberikan arah yang jelas bagi pembaruan kurikulum. Kurikulum yang berlandaskan nilai abadi tidak hanya fokus pada keterampilan teknis, tetapi memberikan ruang besar bagi pembelajaran yang membentuk karakter, seperti etika, kebijaksanaan hidup, refleksi moral, serta penguatan spiritualitas. Pendidikan yang diarahkan pada nilai-nilai universal ini dapat mencegah peserta didik terjebak dalam budaya instan dan hedonistik yang berkembang di era digital.

Dalam realitas pendidikan masa kini, kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan kedalaman moral dapat menyebabkan peserta didik kehilangan arah nilai. Perennialisme menawarkan perspektif bahwa kemajuan teknologis perlu diimbangi dengan kebijaksanaan dan prinsip moral agar manusia tidak menjadi korban dari ciptaan mereka sendiri. Dengan kata lain, perennialisme mengingatkan bahwa arah pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang dapat dijadikan kompas moral di tengah perubahan zaman.

Dengan demikian, filsafat perennialisme memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab krisis moral pendidikan modern. Pendekatan ini mengembalikan orientasi pendidikan kepada tujuan dasarnya, yaitu membentuk manusia berkarakter melalui nilai-nilai kebenaran universal. Melalui integrasi nilai abadi dalam kurikulum, penguatan peran guru sebagai teladan moral, dan penanaman karakter berbasis spiritualitas, pendidikan modern diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral, kedewasaan spiritual, dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

3.5 Integrasi Gagasan Perennialisme dalam Pendidikan Islam

Integrasi gagasan perennialisme dalam pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk mengembalikan orientasi pendidikan kepada nilai-nilai universal yang bersumber dari kebenaran hakiki. Perennialisme berpandangan bahwa di

balik keragaman bentuk pengetahuan, terdapat prinsip kebenaran abadi yang bersifat tetap. Pandangan ini sejalan dengan pendidikan Islam yang menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama nilai dan pedoman hidup. Sebagai sebuah sistem, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mentransmisikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Integrasi ini penting karena pendidikan modern cenderung terjebak pada dualisme antara ilmu pengetahuan dan moralitas, seolah keduanya berjalan terpisah. Jamaludin Malik menegaskan bahwa perpaduan filsafat perennial dengan pendidikan Islam mampu menghadirkan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas. Melalui perpaduan tersebut, pendidikan tidak hanya mengejar pencapaian intelektual, tetapi juga menuntun peserta didik pada kebijaksanaan dan kedekatan kepada Allah SWT. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak menjadi sekadar komoditas akademik, tetapi sarana untuk mencapai pencerahan moral dan spiritual.

Dalam perspektif Asmadewi, pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai-nilai perennial dapat menjadi solusi atas kekosongan spiritual yang muncul akibat modernisasi. Arus globalisasi yang cepat sering kali membuat peserta didik terjebak pada budaya instan dan orientasi materialistik, sehingga aspek moral terabaikan. Perennialisme menawarkan jalan untuk kembali kepada “hikmah abadi” melalui pembelajaran yang tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga menginternalisasikan nilai moral. Ilmu—baik agama maupun umum—harus dipahami dalam bingkai tauhid, sehingga pengetahuan tersebut memiliki arah, tujuan, dan manfaat yang benar.

Integrasi perennialisme dalam pendidikan Islam juga tercermin dalam praktik-praktik pendidikan tradisional, seperti sistem dayah di Aceh. Penelitian T. Wildan menunjukkan bahwa pendidikan dayah menggabungkan disiplin intelektual, penguatan moral, serta keteladanan spiritual secara harmonis. Relasi guru dan murid dibangun atas dasar penghormatan terhadap ilmu, ketaatan kepada guru, serta pemaknaan belajar sebagai ibadah. Sistem dayah menjadi bukti nyata bahwa nilai-nilai perennial telah lama hadir dalam tradisi pendidikan Islam Nusantara, di mana ilmu dan akhlak tidak dipisahkan.

Dalam konteks kurikulum modern, gagasan perennialisme dapat memperkuat orientasi pendidikan agama Islam yang sering kali terjebak pada pendekatan pragmatis. M. Herlambang, Tasman Hamami, dan Alfitra Firmansyah menekankan bahwa kurikulum pendidikan Islam perlu kembali pada landasan nilai universal seperti keadilan, kebijaksanaan, kesederhanaan, dan kasih sayang—nilai-nilai yang juga bersumber dari ajaran Islam. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya mencetak peserta didik yang berpengetahuan, tetapi juga mampu memanfaatkan ilmunya bagi kemaslahatan umat.

Integrasi nilai-nilai perennial juga membutuhkan pembaruan paradigma pembelajaran. Penelitian di IAIN Bengkulu menegaskan bahwa penanaman nilai-nilai abadi dapat diwujudkan melalui pembiasaan karakter religius serta peran guru sebagai *murabbi*—pembimbing ruhani yang menanamkan nilai kebajikan secara langsung. Guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi memberikan keteladanan melalui perilaku sehari-hari. Model pembelajaran seperti ini memungkinkan peserta didik membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan sensitivitas moral.

Lebih jauh, integrasi perennialisme dalam pendidikan Islam menguatkan konsep *ta'dib*, yaitu proses mendidik manusia agar memahami posisi, tanggung jawab, dan adabnya terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam. Pendidikan tidak hanya membentuk nalar logis, tetapi juga kesadaran moral berupa rasa hormat, kasih, dan tanggung jawab. Prinsip kesatuan kebenaran (*unity of truth*) dan kebijaksanaan abadi (*eternal wisdom*) mengarahkan pendidikan Islam untuk menjadi jalan bagi manusia mendekat kepada sumber kebenaran sejati: Allah SWT.

Dengan demikian, integrasi gagasan perennialisme tidak sebatas wacana filosofis, tetapi strategi substantif untuk menghadirkan kembali spiritualitas dan moralitas dalam pendidikan modern. Ketika nilai-nilai perennial dihidupkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan kurikulum, pendidikan Islam akan mampu membentuk insan kamil, yaitu manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, serta mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Pada akhirnya, filsafat perennialisme dan pendidikan Islam memiliki titik temu yang kuat dalam tujuan akhir pendidikan: mengantarkan manusia kepada kebijaksanaan sejati dan kebenaran yang abadi.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa filsafat perennialisme memiliki relevansi yang signifikan dalam merespons krisis moral yang melanda dunia pendidikan modern. Dengan penekanannya pada nilai-nilai abadi seperti kebenaran, keadilan, kebijaksanaan, dan spiritualitas, perennialisme mengarahkan kembali pendidikan kepada tujuan hakikinya, yaitu membentuk manusia yang berakarakter, beriman, dan berakal sehat. Pendekatan ini tidak hanya mengatasi kelemahan pendidikan yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga memperkuat fondasi moral yang selama ini terabaikan. Integrasi gagasan perennialisme dalam pendidikan Islam menunjukkan adanya keselarasan mendasar antara nilai-nilai universal dan prinsip tauhid. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang harus berkembang secara holistik—meliputi dimensi intelektual, moral, dan spiritual—sehingga konsep *insan kamil* menjadi tujuan akhir yang sejalan dengan nilai-nilai perennial. Keselarasan ini memperlihatkan bahwa perennialisme dapat berfungsi sebagai kerangka filosofis yang menguatkan praktik pendidikan Islam, bukan menggantikannya. Melalui penerapan prinsip-prinsip perennial dalam kurikulum dan pembelajaran, pendidikan diharapkan melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, kedalaman spiritual, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai abadi ini mampu menjadi solusi filosofis sekaligus praktis dalam menghadapi degradasi moral yang muncul akibat modernisasi, globalisasi, dan penetrasi budaya digital. Dengan demikian, filsafat perennialisme memiliki peran penting dalam mengembalikan hakikat pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia secara utuh. Nilai-nilai abadi yang ditawarkan tidak hanya memperkuat arah pendidikan, tetapi juga memberikan fondasi moral yang stabil bagi generasi masa depan, sehingga pendidikan dapat menjalankan fungsinya sebagai pembentuk karakter dan penjaga nilai-nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2023a). Implementasi Nilai-Nilai Perennialisme dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SDN Dewi Sartika. *Jurnal Filsafat*, Vol. 27, No. 2, 6–7.
- Admin. (2023b). Integrasi Nilai-nilai Perennial dalam Pendidikan Islam di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat*, Vol. 9 No. 1, 925–930.
- Asmadewi. (2021). Relevansi Filsafat Perennialisme bagi Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, Vol. 7 No. 1, 32–37.
- Azyumardi Azra. (2019). Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Praktis . Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 45–46.
- Dinny Hariyati Pratiwi. (2023). The Philosophy of Perennialism. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, Vol. 4, No. 1, 28–31. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1509093&val=473&title=ANALISIS LITERASI EKONOMI>
- Fitriani. (2020). Konsep Dasar Aliran Filsafat Perennialisme. *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, 119–120.
- Guruh Oktasatria Rachma Putra, M. A. N. (2025). Moral Education in Islamic Perspective: A Preventive Solution to the Moral Crisis of Adolescents,” Edusoshum. *Journal of Islamic Education and Social Humanities*, Vol. 5 No. 2, 52–54.
- Gusmita Zaliani, & Fidah Arfah. (2024). Analisis Dampak Krisis Moral pada Siswa Sekolah Dasar Era Revolusi Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 2, 2–4.
- Hasan Langgung. (2004). Hasan Langgung. Jakarta: Al-Husna Zikra, 88–89.
- Hasanah, M. (2022). Philosophy of Education. *CV Kanhaya Works*, 45–46.
- Herlambang, M. (2024). Tasman Hamami, dan Alfitra Firmansyah, Perennialism Approach in the Development of Islamic Religious Education Curriculum: Maintaining Traditional Values, Al-Risalah. *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, Vol. 15, No. 1, 263–265.
- Jamaludin Malik. (2021). Philosophy of Perennialism and Its Relevance to Contemporary Islamic Education,” Ri’ayah. *Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, Vol. 6 No. 1, 85–88.
- JCSR. (2024). Pendidikan Perennialisme: Membangun Pemikiran Kritis di Era Digital. *Journal of Critical Social Research (JCSR)*, Vol. 2, No. 6, 146–147.
- Khofifah Dwi Wulandari, dkk. (2024). Menggali Esensi Filsafat Perennialisme dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, Vol. 1, No. 6, 432–433.
- Komarudin, U. (2020). Filsafat Perennialisme dalam Pemikiran Ekonomi Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 3, No. 2, 31–33.
- Lovi Suciayati. (2023). The Concept of Perennialism Education and the Flow of

- Essentialism,” Amandemen. *Journal of Learning, Teaching and Educational Studies*, Vol. 1, No. 2, 62–65.
- M. Herlambang. (2024). Perennialism Approach in the Development of Islamic Religious Education Curriculum: Maintaining Traditional Values. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, Vol. 15, No. 1, 262–264.
- M. Herlambang, Tasman Hamami, & Alfira Firmansyah. (2022). The Perennialism Approach in the Development of Islamic Religious Education Curriculum: Maintaining Traditional Values. *Al-Risalah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15 No. 1, 44–48.
- M. Quraish Shihab. (2021). Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. *Bandung: Mizan*, 103–105.
- M Akinola Akomolafe. (2020). Between Perennialism and Progressivism: A Reflection on a Pedagogical Choice for Effective Child Development. *Philosophy of Education Journal*, Vol. 26, No. 2, 78–82.
- Muhammad Husni Thamrin. (2022). Pendidikan Nilai dan Krisis Moral di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, Vol. 3 No. 2, 114–116.
- Nasya'a Nadyah Aisyah dan Nur Fitriatin. (2025). Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, Vol. 5, No. 1, 323–333.
- Pratiwi Hariyati D. (2023). The Philosophy of Perennialism. *Jurnal Ilmiah Perdima (JITIM)*, Vol. 2, No. 3, 23–24.
- Rahmawati. (2024). Perennial Philosophy in the Context of Moral Education: Relevance in the Modern Era. *Journal of Educational Thought and Values*, Vol. 7 No. 1, 59–61.
- Slamet Pamuji. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa. *Philippine Women's University Press*, 1–2.
- Sumiani Satin. (2024). Perennialism and Educational Goal. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, Vol. 4, No. 2, 112–115. http://opac.uingusdur.ac.id/perpus/index.php?p=show_detail&id=991546&keywords=
- Suparlan. (2023). Filsafat Pendidikan: Pendekatan Sistem dan Aplikasi Nilai-Nilai Abadi dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Pendidikan*, Vol. 6 No. 2, 45–48.
- T. Wildan. (2022). Traditional Dayah Education in Aceh in the Perspective of Perennialist Philosophy,” At-Tafkir. *Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Sosial Keagamaan*, Vol. 15 No. 2, 238–242.
- Tim Peneliti MI Hidayatul Istiqomah. (2023). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Berdasarkan Filsafat Perennialisme. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 1, 3–4.
- Widhiyanti, S. (2022). The Concept of Independent Learning of Early Childhood in Perennialism Perspective, *Proceedings of 1st Nura-Icon*, Vol. 1, No. 1, 392–393.